



“Natur dari Ujian dan Pencobaan (1)”
Pdt. Hendra Wijaya M.Th.

Markus 1:12-13

Saudara-saudara, ada perbedaan yang signifikan antara pengenalan kita akan Kristus dengan pengenalan orang-orang di abad pertama. Di dalam konteks kita sekarang, kita cenderung mengenali Kristus berdasarkan kalimat-kalimat preposisi doktrin. Sedangkan orang-orang pada abad pertama justru lebih menekankan aspek relasional daripada aspek preposisional. Karena pada abad pertama, doktrin belum selesai disusun, dan bahkan Alkitab belum selesai ditulis. Maka aspek relasional menjadi begitu mendalam dan signifikan bagi orang-orang abad pertama. Dalam konteks pengenalan mereka akan Kristus, pencobaan menjadi salah satu aspek penting yang mereka kenal dari Kristus. Yesus adalah satu-satunya orang yang menghadapi, yang melewati pencobaan. Yesus adalah pribadi yang memiliki pengalaman yang sama dengan kita, yaitu menghadapi pencobaan dan ujian, tetapi Dia tidak berbuat dosa. Maka penulis kitab Ibrani mengatakan, “Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicoba, hanya tidak berbuat dosa.”

Injil Sinoptik juga menggambarkan Yesus sebagai pribadi yang dicoba, yang diuji oleh setan, khususnya dalam bagian yang kita baca, dicoba di padang belantara. Oleh sebab itu, dari perspektif orang-orang abad pertama, maka ujian dan pencobaan yang dihadapi Yesus, dan juga pengalaman kita diuji dan dicoba, bukan sesuatu yang luar biasa. Mereka telah menghayati bahwa setiap orang yang ingin berjalan dalam jalan Allah dan kehendak Allah, maka mereka akan menghadapi ujian dan pencobaan. Markus mengajak kita untuk mempertanyakan, ketika kita memperhatikan Yesus dicoba dan diuji, siapakah Yesus. Markus bukan hanya mengajak kita untuk mempertanyakan secara akademik, tetapi Markus juga mengajak kita untuk mempertanyakan secara pengalaman hidup kita, khususnya dalam situasi kita menghadapi berbagai macam tantangan, ujian, dan pencobaan. Markus memberikan jawaban, bahwa melalui jalan kematian dan kebangkitan-Nya, Dia akan memberikan kepada kita arah dan kekuatan untuk melewati semua ujian dan pencobaan.

Ada beberapa ayat penting yang memperlihatkan perspektif yang dimiliki oleh orang-orang di abad pertama, yaitu Yakobus 1:2-4, 1 Petrus 1:6-7, dan Roma 5:3-4. Ujian dan pencobaan bukan hanya sesuatu yang kita perlu persiapkan, tetapi kita juga harus siap untuk masuk ke dalamnya. Pencobaan dan ujian, yaitu *Perasmoi* dalam bahasa Yunani, adalah sesuatu yang tidak mungkin kita hindarkan dari hidup Kristen kita. Tidak ada hidup Kristen yang selalu sukses dan meneng. Tidak ada hidup Kristen yang tanpa kematian mendapatkan kebangkitan. Tidak ada hidup Kristen yang mendapatkan kemuliaan tanpa sengsara. Maka orang-orang pada abad pertama melihat pencobaan sebagai suatu kesempatan untuk mempraktikkan ketekunan mereka, yaitu *hypomonē*. Sehingga ketekunan ini akan membawa mereka pada kedewasaan dan kesempurnaan dalam iman.

Mungkin sekarang timbul satu pertanyaan, siapa yang menjadi sumber dari ujian dan pencobaan? Apakah ujian dan pencobaan itu datang dari Allah? Atau dari satu kuasa yang lain? Maka dalam Yakobus 1:13 mengatakan, “Apabila seorang dicoba, janganlah ia berkata: “Pencobaan ini datang dari Allah!” Sebab Allah tidak dapat dicoba oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencoba siapa pun.” Yakobus menunjuk kepada keinginan diri kita sendiri sebagai sumber dari pencobaan. Tetapi juga ada penulis yang lain, yang mengatakan ujian dan pencobaan datang dari setan sebagai perantara. Berkaitan dengan tema ini, Markus mengajak kita untuk melihat Allah sebagai pengantara dari ujian dan pencobaan. Perjanjian lama memberikan gambaran Allah sebagai satu pribadi yang menguji dan mencoba. Baik pribadi maupun seluruh umat Allah. Ujian dan pencobaan yang datang dari yang Allah dinyatakan atau diekspresikan melalui dua aspek. Yaitu ujian yang bersifat menyelidiki, Allah menguji satu orang atau kelompok orang, untuk menetapkan apa orang tersebut betul-betul beriman dan setia kepada Tuhan. Aspek yang kedua adalah Allah menguji, untuk menekankan aspek kebaikan yang akan diberikan kepada kita. Sebagai tindakan disiplin ilahi yang Allah berikan kepada kita.

Mari kita eksplorasi bagian pertama, yaitu ujian ilahi yang menyelidiki. Sebagai contoh saya ingin mengajak kita melihat Kejadian 22. Kita tahu bagian ini adalah mengenai kisah Abraham yang hampir mengorbankan Ishak. Cerita ini adalah sebuah cerita yang paling penting di antara semua kisah dalam Perjanjian Lama. Inti sari dari kisah ini adalah ketaatan Abraham setelah dia diuji oleh Tuhan. Di dalam terjemahan *Septuagint*, dicatat bahwa Abraham mempersiapkan untuk mengorbankan satu-satunya anaknya yang paling dikasihi. Abraham membuktikan bahwa dia siap hidup takut akan Allah, melalui tindakannya yang sangat radikal itu. Abraham yang menantikan anak itu begitu lama, tetapi sesudah mendapatkan anak itu, Tuhan menyuruh dia untuk serahkan anak itu kembali. Dan bagian ini menarik begitu banyak pemikir untuk membicarakan dan memikirkannya.

Maka berkaitan dengan kisah ini, di dalam zaman atau tidak beberapa lama setelah Yesus, orang Yahudi mulai mengeksplorasi dan memikirkan kisah ini, dengan satu istilah, yaitu “kisah dari *Akedah*.” Yang berarti kisah diikatnya Ishak. Kisah ini menarik perhatian baik kalangan Kristen maupun tidak Kristen, baik teologi maupun filsafat, termasuk dengan pertanyaan etika: bagaimana Abraham bisa mengambil keputusan yang begitu radikal mengikut Tuhan dengan mengabaikan seluruh perasaan istri Sara yang melahirkan dan membesarkan anaknya? Bisakah Allah yang karakternya begitu benar, memberi perintah kepada manusia melakukan tindakan yang sangat tidak etis. Ini menjadi sebuah perdebatan, sebuah eksplorasi yang sangat menarik, mengenai *Akedah*. Doktrin daripada *Akedah* masih terus berkembang sampai hari ini, dan menjadi bukti begitu penting dalam zamannya Yesus. Bahwa Allah yang digambarkan memberikan Abraham ujian, untuk menyelidiki dan mengetahui apa yang ada dalam hati Abraham dan apakah Abraham akan taat pada Tuhan dalam situasi kritis.

Setelah kitab Kejadian, kita maju ke kitab Keluaran. Di dalam kitab Keluaran, kita juga melihat bahwa dengan ujian dan tanda yang penuh dengan keajaiban, Tuhan telah membawa Israel keluar dari Mesir. Di dalam Ulangan 4:34, Ulangan 7:19, dan 29:3. Beberapa ayat ini menunjukkan tujuan dari periode ujian ini, yaitu untuk membuktikan akan kemurnian hati orang-orang Israel, apakah mereka akan betul-betul setia kepada hukum yang Tuhan sudah tetapkan. Ujian dan pencobaan itu tidak selalu bersifat negatif, tetapi ujian dan pencobaan kadang dalam bentuk positif. Ketika Israel melawan Musa dan Harun, Tuhan tidak turunkan api, tetapi Tuhan

turunkan Manna dari surga, ini dicatat dalam Keluaran 16:4. Musa juga menjelaskan, bahwa ujian dan pencobaan itu dimaksudkan untuk membuat orang Israel didisiplin Allah. Tetapi kisah Israel di padang belantara ini, Allah menemukan bahwa orang Israel tidak sungguh taat pada perintah Allah, itu sebabnya Alkitab mencatat bahwa generasi pertama dari Israel gagal melewati ujian dan pencobaan yang datang dari Tuhan. Generasi pertama berulang-ulang bersungut-sungut melawan Tuhan, melawan hamba Tuhan. Dan di dalam hati mereka terdorong untuk kembali lagi ke Mesir, seperti hati mereka masih tertinggal di Mesir. Ini membuktikan bahwa mereka masih belum sepenuh hati beribadah kepada Tuhan. Ini menjadi peringatan penting bagi kita. Kita sering kali bahwa kita sudah bertobat, kita sudah meninggalkan hidup yang lama, tetapi jangan-jangan hati kita masih tertinggal dalam kehidupan kita yang lama. Jangan-jangan, secara fisik kita sudah hidup baru, tetapi hati kita belum hidup baru.

Ketika di Rafidim, orang Israel bertengkar dengan Musa, karena tidak ada air untuk diminum (Keluaran 17:2-4). Dengan menentang kepemimpinannya Musa, sebetulnya generasi pertama Israel di padang belantara itu telah mencoba Tuhan. Sama halnya ketika mereka masuk ke tanah Kanaan, mereka juga gagal untuk percaya kepada Tuhan. Beberapa ayat (Bilangan 13:27-29, Bilangan 14:24, Ulangan 1:26-33) kemudian menjelaskan bahwa seluruh generasi pertama di padang belantara itu telah meragukan Tuhan. Mereka ragu bahwa mereka bisa mengalahkan orang-orang yang berada di tanah Kanaan, kecuali Kaleb. Orang-orang Israel menunjukkan hati mereka yang bercabang. Mereka tidak sepenuhnya percaya kepada janji-janji Tuhan.

Apakah mudah untuk percaya kepada janji Tuhan? Mungkin mudah untuk mengucapkannya. Apalagi ucapkan dalam bahasa agama. Kita sering kali memakai bahasa-bahasa agama yang sebetulnya kita tidak pernah mengerti dan kita tidak pernah sungguh-sungguh *commit* untuk melakukan apa yang kita ucapkan. Kita berkata bahwa kita percaya kepada Tuhan. Dalam konteks apa kita percaya kepada Tuhan? Kita ternyata lebih sering percaya Tuhan kalau Tuhan kasih sesuatu, ketika Tuhan berkatinya, dan ketika Tuhan menyediakan apa yang kita mau. Namun, ketika Tuhan memberikan sesuatu yang berlawanan dengan yang kita harapkan, masiakah kita kemudian berkata kita percaya kepada janji Tuhan? Masihkah kita bisa berkata, “Puji Tuhan”?

Banyak orang senang mengutip Ayub, apalagi dalam keadaan kesulitan. Ketika mengalami kegagalan, kerugian, atau kehilangan, apa yang sering kali kita ucapkan? “Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil. Terpujilah nama Tuhan.” Tetapi apakah betul memuji Tuhan? Terkadang yang terjadi sebetulnya adalah kita menghujat Tuhan. Maksudnya apa? Ketika Ayub mengatakan, “Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil. Terpujilah nama Tuhan,” ini adalah sebuah kalimat yang lahir dari pengalaman hidupnya dengan Tuhan. Karena setiap pagi setelah anak-anaknya selesai pesta, Ayub memiliki sensitivitas yang tinggi, yaitu dengan mengatakan dalam hatinya, “Jangan-jangan anakku di dalam kelemahan mereka, di dalam sukacita mereka, di dalam pesta pora mereka, telah menistakan Tuhan.” Itu sebabnya setiap pagi Ayub mendoakan setiap anak, mewakili untuk memohon pengampunan dari Tuhan. Ayub melalui pengalaman pengenalan Tuhan seperti ini, ketika Tuhan ambil anak-anaknya, bagi Ayub itu kedaulatan Tuhan. Ayub percaya Allah adalah Allah yang bisa dipercaya. Ini berbeda dengan kita. Ketika kita mengucapkan kalimat itu, di dalam hati kita kadang-kadang bukan memuji Tuhan, tetapi karena tidak ada lagi cara lain dan tidak ada lagi kemungkinan lain. Sebetulnya kita mau marah kepada Tuhan, tetapi kita tidak berani, betul tidak? Karena takut malu dilihat oleh orang lain. Kita lebih menjaga bagaimana orang lain melihat kita. Kita tidak memikirkan Tuhan. Maka ucapan itu menjadi ucapan klise. Seperti kaset rusak.

Maka demikian juga Ketika kita mengucapkan kalimat-kalimat rohani, bahasa-bahasa agama yang kita tidak taruh diri kita di dalam kalimat itu. Kita akan menjadi seperti kaset kosong yang rusak, yang mengulang tidak ada artinya. Seorang teolog bernama *H. Seeseemann*, mengatakan: “Apa artinya kita mencoba dan menguji Tuhan? Mencoba Tuhan adalah satu sikap di mana kita tidak mengakui kuasa-Nya, kita tidak cukup serius untuk mengikuti kehendak-Nya yang menyelamatkan kita. Kita tidak serius dengan semua apa yang Tuhan lakukan dalam hidup kita. Kita *take it for granted*.” Ini menjadi salah satu ekspresi kita mencoba Tuhan. Kita mungkin berdoa di dalam setiap aktivitas kita, tetapi doa kita itu kadang-kadang cuma jadi simbolik, bukan jadi penentu. Waktu kita mengatakan kita berdoa, tetapi kita berdoa secara terburu-buru, pikiran kita melayang dengan strategi-strategi kita. Ini juga menjadi salah satu sikap kita tidak percaya kepada Tuhan dan kita mencoba Tuhan. Mencoba Tuhan adalah satu ekspresi kita ketika kita melawan pimpinan Tuhan. Kita gagal melihat kemuliaan Tuhan yang bekerja

dalam hidup kita. Termasuk di dalam pekerjaan Tuhan, kemuliaan Tuhan yang dinyatakan melalui pengalaman-pengalaman kegagalan hidup kita. Kita tidak cukup mencatat segala tanda dan pekerjaan-pekerjaan ajaib yang Tuhan lakukan di dalam hidup kita; ini juga adalah sikap kita mencoba Tuhan.

Di mana bedanya orang yang beriman dengan orang yang mencoba Tuhan? Ketika Orang yang beriman berdoa, dia menyerah. Ada sikap penyerahan yang totalitas. Dia menaklukkan dirinya. Dia menaklukkan pikirannya. Dia menaklukkan hatinya ke dalam tangan Tuhan yang berdaulat yang memelihara hidupnya. Sedangkan orang yang mencoba Tuhan, secara lahiriah dia seperti beriman, tetapi di dalam diri tidak ada yang tahu, hanya dia dan Tuhan yang tahu, bergejolak berbagai macam pikiran dirinya sendiri yang tidak ada Tuhan di dalamnya. Ini sikap orang yang mencoba Tuhan. Sikap yang mencoba Tuhan adalah satu ekspresi dari ketidakpercayaan. Sikap yang meragukan Tuhan dan tidak taat kepada Tuhan.

Di dalam Perjanjian Baru, orang-orang Yahudi dan orang-orang Farisi yang menentang Yesus, mereka juga menaruh Yesus ke dalam ujian dan percobaan, yaitu mereka menuntut kepada Yesus supaya Dia menunjukkan kepada mereka tanda dari surga. “Kalau Kamu Anak Allah, kalau betul Kamu adalah Allah, tunjukkan kepada kami tanda dari surga.” Secara pembuktian *scientific*, ini bisa dibenarkan, karena kredensial itu perlu ada pembuktian. Namun, persoalannya mereka lakukan itu kepada Yesus yang adalah Anak Allah. Apakah reaksi Yesus? Kita mudah tergoda untuk minta bukti. Kita pikir bukti itu segala-galanya. Tidak semua hal itu harus dibuktikan, betul tidak? Kebenaran itu tidak perlu dibuktikan, betul tidak? Kalau kebenaran bisa dibuktikan, maka pertanyaannya alat bukti apa yang bisa dipakai untuk membuktikan kebenaran? Kalau ada alat bukti yang lebih besar dari kebenaran, maka alat bukti itu sudah jadi lebih benar dari kebenaran itu sendiri. Maka ketika kita apologetika, ketemu orang-orang ateis, atau *free thinker*, mereka akan mengatakan, “buktikan kepada saya bahwa Allah ada, maka saya akan ikut kamu.” Kita gak usah gentar. Saya akan membalikkan pertanyaan itu dengan menanyakan yang sama, “buktikan Allah tidak ada, saya ikut kamu.” Kalau tidak apa, mau buktikan pakai apa? Yang bisa dibuktikan berarti itu ada, maka ada alat bukti untuk membuktikan itu ada. Jikalau ada alat bukti yang lebih besar dan bisa membuktikan Allah, saya tidak mau percaya Allah seperti itu. Karena Allah itu lebih kecil dari alat bukti. Kalau Allah lebih besar dari segala sesuatu di seluruh alam semesta, maka

alat bukti apa yang kita bisa pakai dalam alam semesta untuk membuktikan Allah? Karena seluruh alat bukti di dalam dunia ini tidak *adequate*, karena terlalu kecil dan karena ada bagian-bagian dari Allah yang tidak bisa di-*comprehend* oleh dunia ciptaan. Maka kepercayaan kita bukan karena bukti, kepercayaan kita karena iman. Kita beriman, kita mengakui ada bagian-bagian dari Allah yang tidak mungkin bisa kita *comprehend*, kecuali kita tunduk dan mengakui Dia ada. Begitu banyak penerimaan kita dalam dunia ini adalah penerimaan dengan iman, bukan dengan bukti. Paling gampang, apakah kita selalu meminta SIM dari pengemudi taksi? Kalau dia tidak ada SIM, kita tidak mau naik. Ini termasuk dalam tindakan iman.

Kembali kepada bagian yang kita baca pada hari ini. Yesus menjawab, “Tidak ada tanda yang diberikan kepada angkatan ini.” Yesus kemudian menempatkan orang-orang Yahudi, orang-orang Farisi ini sama seperti orang-orang di generasi pertama di padang belantara yang telah mencoba Musa. Yaitu orang-orang yang tidak beriman, orang-orang yang menyembah kepada berhala (Ulangan 32:4-5, 20) dan dikontraskan dengan Markus 8:12,38; 9:19. Maka para pemikir Kristen kemudian mengaitkan sikap kita mencoba Tuhan dengan kegagalan kita untuk beriman kepada Tuhan. Ketika kita gagal beriman kepada Tuhan sepenuh hati, maka itu sama halnya dengan kita menaruh Allah di dalam ujian dan percobaan. Salomo dalam amalnya berulang-ulang kali menegaskan betapa penting kita mencari Allah dengan sepenuh hati kita.

Oleh sebab itu, selain tradisi dari Keluaran, ada banyak bagian di dalam Alkitab juga memberikan gambaran kepada kita, yaitu ketika seseorang diuji dan dicobai, itu merupakan sesuatu yang dipakai oleh Allah untuk menyelidiki apakah orang itu taat atau tidak. Kitab Hakim-Hakim mencatat Allah menolak untuk membasmi orang-orang yang ada di tanah Kanaan untuk mencoba Israel. Apakah orang Israel itu akan berjalan di dalam jalan-Nya Allah atau tidak (Hakim-Hakim 2:21-22; 3:1-4). Kemudian, ada satu catatan bahwa Allah meninggalkan Hizkia untuk seketika lamanya, untuk menguji Hizkia (2 Tawarikh 32:31). Ada kalinya Tuhan mengizinkan kita mengalami seperti Tuhan tidak hadir di dalam kehidupan kita, ini karena Tuhan ingin mengetahui apakah kita tetap betul-betul setia kepada Dia atau tidak. Kita seperti dilepas untuk berjalan sendiri. Kita seperti dibiarkan menghadap berbagai-bagai kesulitan di dalam pengalaman hidup kita. Kita berdoa seperti tidak dijawab. Di situasi semacam ini,

Alkitab mengatakan itulah saatnya Tuhan sedang menyelidiki kita untuk mengetahui isi hati kita, apakah kita sepenuh-penuhnya taat kepada Dia atau tidak.

Di dalam kitab Mazmur, kita juga menemukan bahwa Allah adalah Allah yang menyelidiki hati dan pikiran kita (Mazmur 26:1-3; 17:3). Mazmur memberitahukan kepada kita, apa itu menguji? Menguji berarti untuk menilai dan untuk memeriksa. Menguji itu bukan supaya kita gagal. Seperti kita pergi ke lab atau ke dokter, kita periksa. Lalu kemudian dokter melakukan *blood test*, menyuntik dan mengambil darah kita. Maka tes yang dilakukan oleh dokter ini bukan untuk menyakiti kita. Sekalipun yang diambil adalah darah kita, tetapi melalui darah yang diambil, dokter ingin memeriksa dan kemudian menilai apakah kita sehat atau tidak. Nah, ini adalah perspektif yang lain lagi berkenaan dengan ujian.

Terakhir, di dalam kitab Ayub memberikan gambaran tentang Allah yang menguji seorang yang beriman, untuk mengetahui apakah Ayub betul-betul bertekun di dalam imannya kepada Tuhan. Ujian terhadap Ayub adalah sebuah desain Tuhan untuk mengungkapkan apakah Ayub adalah seorang yang berdiri teguh tidak bersalah, apakah Ayub adalah seorang yang jujur, apakah Ayub itu seorang beriman. Ataukah Ayub adalah seorang yang di dalam situasi seperti ini, kemudian terungkap dia adalah orang yang tidak benar dan dia adalah orang yang kemudian mengutuki Allah. Inilah perspektif yang lain lagi berkaitan dengan ujian di dalam konteks hidup kita.

Oleh sebab itu, di dalam bagian yang pertama ini, kita sudah bicara, eksplorasi sedikit di dalam bagian pertama tentang natur dari ujian dan percobaan. Kabar yang baik bagi kita adalah Kristus melalui semua ketekunan-Nya, Dia telah memberikan kepada kita kekuatan untuk bertekun melewati semua ujian dan tantangan di dalam setiap pengalaman hidup kita. Saya ingin mengakhiri khotbah ini, mengutip satu kalimat dari *Dietrich Bonhoeffer*. *Bonhoeffer* mengatakan, “Kuasa percobaan itu dipatahkan, atau telah dipatahkan, di dalam percobaan yang dilewati oleh Yesus.” Seluruh kuasa percobaan itu sudah dikalahkan, sudah dipatahkan, melalui kemenangan Yesus di dalam percobaan-Nya di padang belantara. Dan kemenangan itu yang Yesus berikan kepada kita. Itu sebabnya kita ada harapan melewati semua tantangan dan percobaan dalam hidup kita. Amin.